e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 13 No 2 Tahun 2026 Hal. : 649-654

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

VARIASI PENYAJIAN PRAKTIK ERMURO : DARI EKSPRESI SPIRITUAL HINGGA SUBSTITUSI TEKNOLOGI PADA MASYARAKAT KARO

Yosua Saputra Ginting, Torang Naiborhu, Yoe Anto Ginting

Prodi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara

Abstrak

Modernisasi pertanian dan perubahan ekologi persawahan seringkali memicu pergeseran fungsi pada tradisi lisan agraris. Penelitian ini menelaah dinamika adaptasi pada tradisi Ermuro (menjaga padi) di masyarakat Karo, yang kini mengalami divergensi praktik akibat desakan efisiensi dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah memetakan tipologi variasi pelaksanaan Ermuro serta menganalisis transformasi nilai yang melatarbelakanginya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif di Desa Sukadame dan Desa Sukamaju, penelitian mengidentifikasi empat tipologi praktik yang berbeda secara signifikan. Pertama, Tipologi Spiritual-Katarsis, di mana nyanyian dipertahankan sebagai mekanisme doa dan terapi psikologis oleh perempuan lansia. Kedua, Tipologi Pragmatis-Domestik, yang dijalankan oleh laki-laki dengan orientasi pada afirmasi peran pencari nafkah dan produktivitas hasil. Ketiga, Tipologi Reduksi Performatif, yang ditandai dengan hilangnya elemen estetika musikal dan hanya menyisakan teriakan fungsional. Keempat, Tipologi Substitusi Teknologi, yakni penggantian agensi vokal manusia dengan perangkat audio mekanis yang memicu alienasi budaya. Temuan ini menyimpulkan bahwa tradisi Ermuro sedang mengalami gradasi fungsi yang drastis, bergerak dari aktivitas kontemplatif yang intim menuju aktivitas teknis yang bersifat mekanis.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Ermuro, Gradasi Fungsi, Tradisi Lisan Karo, Variasi Vokal.

PENDAHULUAN

Transformasi ekologi pertanian dan modernisasi teknologi di Indonesia telah membawa implikasi serius terhadap keberlangsungan tradisi lisan agraris. Dalam masyarakat tradisional, aktivitas bercocok tanam tidak pernah berdiri sebagai kegiatan ekonomi semata, melainkan terjalin erat dengan ekspresi kebudayaan dan sistem kepercayaan. Namun, ketika rasionalitas efisiensi dan teknologi masuk ke lahan

*Correspondence Address : yosuasaputra20012018@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i2.2026. 649-654
© 2026 UM-Tapsel Press

pertanian, fungsi-fungsi kebudayaan yang melekat pada siklus tanam seringkali tereduksi. Fenomena ini terlihat jelas pada tradisi *Ermuro* dalam masyarakat Karo di Sumatera Utara, sebuah praktik menjaga padi yang kini berada dalam tekanan adaptasi yang kuat. Jika dahulu sawah adalah panggung bagi ekspresi vokal manusia, kini ruang tersebut mulai didominasi oleh keheningan atau kebisingan artifisial dari perangkat teknologi.

Secara spesifik, *Ermuro* menempati posisi yang unik dalam khazanah etnomusikologi Karo. Berbeda dengan mayoritas tradisi musik Karo lainnya—seperti *Gendang Guro-guro Aron* atau nyanyian ritual perkawinan yang bersifat komunal dan melibatkan partisipasi kolektif—*Ermuro* bersifat soliter. Tradisi ini dilakukan seorang diri oleh petani di tengah hamparan sawah yang luas untuk menghalau hama burung. Dalam kesendirian tersebut, vokal tidak hanya berfungsi pragmatis untuk mengusir hama, tetapi juga berkembang menjadi mekanisme *koping* psikologis. Melalui nyanyian spontan, petani mengelola rasa sepi, keletihan fisik, dan kerinduan, sekaligus membangun dialog transendental dengan leluhur mereka. Sifatnya yang sangat personal dan privat inilah yang membuat *Ermuro* lebih rentan tergerus dibandingkan tradisi komunal yang dirawat oleh lembaga adat.

Meskipun kajian mengenai musik tradisi Karo telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada musik dalam konteks ritual adat formal atau pertunjukan seni. Penelitian Sinuhaji (2016) misalnya, membahas nyanyian *Ngeria* yang berfungsi membangun solidaritas kerja kolektif, sementara Sembiring (2017) membedah fungsi nyanyian dalam upacara perkawinan. Belum banyak literatur yang secara spesifik menelaah bagaimana nyanyian agraris yang bersifat individual seperti *Ermuro* bertahan dan bermetamorfosis menghadapi modernisasi. Kesenjangan ini menjadi krusial untuk diteliti mengingat *Ermuro*adalah salah satu benteng terakhir ekspresi personal petani Karo yang kini terancam punah.

Observasi lapangan di Desa Sukadame dan Desa Sukamaju menunjukkan bahwa praktik *Ermuro* saat ini tidak lagi bersifat tunggal (monolitik), melainkan telah terfragmentasi ke dalam variasi yang beragam. Di satu sisi, masih ditemukan praktik vokal yang sarat muatan spiritual dan emosional pada generasi tua. Namun di sisi lain, ditemukan pula pergeseran orientasi pada petani laki-laki yang lebih pragmatis , reduksi elemen musikal yang hanya menyisakan teriakan , hingga substitusi total peran manusia oleh teknologi pengeras suara (*speaker*) pada generasi muda. Keragaman praktik ini mengindikasikan bahwa tradisi tersebut sedang mengalami proses negosiasi ulang antara nilai warisan masa lalu dengan tuntutan efisiensi masa kini.

Berdasarkan dinamika tersebut, artikel ini bertujuan untuk memetakan tipologi variasi pelaksanaan tradisi *Ermuro* serta menganalisis pergeseran fungsi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi tekstual, melainkan mencoba mengurai bagaimana faktor gender, usia, dan teknologi membentuk ulang sebuah tradisi lisan. Melalui analisis terhadap empat variasi praktik yang ditemukan, artikel ini berargumen bahwa *Ermuro* tidak sekadar "hilang", melainkan mengalami gradasi fungsi dari sebuah ritual kontemplatif menjadi aktivitas teknis-mekanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis yang bersifat komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk tidak hanya mendeskripsikan struktur

musikal, tetapi juga membedah konteks sosial dan perubahan fungsi yang melingkupi praktik *Ermuro*. Pengumpulan data lapangan dilakukan di dua lokasi dengan karakteristik ekologis dan demografis yang berbeda di Kabupaten Deli Serdang. Lokasi utama adalah Desa Sukadame (Kecamatan Kutalimbaru) yang merepresentasikan wilayah agraris tradisional dengan populasi homogen Karo, sedangkan lokasi pembanding adalah Desa Suka Maju (Kecamatan Sunggal) yang merepresentasikan wilayah pertanian yang telah mengalami modernisasi dan urbanisasi yang lebih intensif.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan pada rentang waktu penelitian pada September hingga November 2025. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* untuk mewakili spektrum variasi praktik yang ada. Informan kunci terdiri dari empat individu yang merepresentasikan tipologi berbeda: (1) Ibu Bujur br Sembiring (68 tahun) sebagai representasi pelestari tradisi spiritual; (2) Karim Ginting (54 tahun) sebagai representasi praktik pragmatis laki-laki; (3) Bantu Tarigan (61 tahun) yang mewakili praktik tereduksi; dan (4) Teta Ketaren (31 tahun) sebagai representasi adaptasi teknologi pada generasi muda.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tipologis. Data audio dan hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan elemen performatif (ada/tidaknya melodi, lirik, dan alat bantu) serta orientasi fungsi (spiritual, emosional, atau teknis). Temuan lapangan kemudian disandingkan untuk membangun kategorisasi variasi pelaksanaan tradisi *Ermuro* yang berkembang saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Spiritual-Katarsis: Hegemoni Perasaan dan Dialog Transendental

Variasi pertama dan yang paling mendekati bentuk tradisi lisan ideal ditemukan pada praktik yang dijalankan oleh informan perempuan lansia di Desa Sukadame. Dalam tipologi ini, *Ermuro* tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas teknis pengusiran hama, melainkan beralih fungsi menjadi sebuah mekanisme *koping*psikologis dan ritual privat. Berdasarkan data lapangan, praktik ini ditandai oleh dominasi fungsi ekspresif di atas fungsi pragmatis, di mana nyanyian hadir sebagai respons langsung terhadap isolasi sosial dan kelelahan fisik yang dialami petani di tengah sawah.

Pada tipologi ini, elemen musikalitas sangat menonjol. Vokalisasi dilakukan dengan struktur *free rhythm* (ritme bebas) yang sepenuhnya mengikuti alur napas dan emosi pelantunnya, diperkaya dengan ornamen khas Karo (*rengget*) yang memberikan nuansa melankolis. Struktur performa vokal memiliki pola yang unik: diawali dengan teriakan fungsional (*erlebuh*) untuk mengusir burung, masuk ke dalam nyanyian kontemplatif yang panjang, dan ditutup kembali dengan teriakan. Pola ini menunjukkan adanya "ruang jeda" di mana petani keluar sejenak dari rutinitas kerjanya untuk masuk ke dalam ruang batinnya sendiri.

Secara tekstual, lirik yang diproduksi dalam tipologi ini bersifat spontan (*on-the-spot creation*) dan sangat personal. Narasi yang dibangun tidak membahas aktivitas pertanian, melainkan berfokus pada dialog transendental, (Transkripsi lengkap lirik dan notasi musik dari variasi ini serta variasi lainnya didokumentasikan secara utuh dalam skripsi penulis, lihat Ginting, 2025). Petani memosisikan dirinya sebagai subjek yang rapuh, yang

mengadu kepada Tuhan dan arwah leluhur (*ni bulangna*) mengenai kecemasan hidupnya. Hal ini terlihat dari kutipan lirik spontan: *"Emaka kam pe ni bulangna, ersura-sura kempu ta e"* (Maka kamulah wahai kakek/leluhur, doakanlah cucu-cucu kita ini).

Temuan signifikan dalam variasi ini adalah transformasi sawah menjadi ruang katarsis. Dalam kesendiriannya, informan menggunakan nyanyian untuk "menelanjangi" peran sosialnya. Identitas diri ditegaskan melalui frasa *"Netes iluh nde biring e... rukur sisada tengah sabah enda"* (Menetes air mata aku si Beru Sembiring... berpikir sendirian di tengah sawah ini). Penggunaan identitas marga (*Nde Biring*) dan pengakuan akan tangisan (*netes iluh*) mengindikasikan bahwa fungsi utama *Ermuro* di sini adalah terapi mandiri untuk menjaga kewarasan mental di tengah tekanan sunyi dan beratnya beban kerja agraris. Praktik ini merepresentasikan wajah *Ermuro* yang paling otentik, di mana manusia, alam, dan dunia spiritual terikat dalam satu jalinan suara.

Tipologi Pragmatis-Domestik: Maskulinitas dan Orientasi Kerja

Berbeda secara signifikan dengan tipologi sebelumnya, variasi kedua ditemukan pada praktik yang dijalankan oleh petani laki-laki dewasa. Meskipun secara struktur performatif masih mempertahankan pola bingkai teriakan fungsional (*erlebuh*) dan penggunaan melodi tradisional, muatan isi dan fungsi nyanyian mengalami pergeseran drastis dari ranah spiritual menuju ranah pragmatis. Data lapangan dari informan laki-laki menunjukkan bahwa nyanyian *Ermuro* tidak digunakan sebagai media ratapan atau pelepasan emosi melankolis, melainkan sebagai instrumen afirmasi peran sosial dan motivasi kerja.

Karakteristik utama tipologi ini adalah orientasi yang kuat pada produktivitas. Jika lirik pada tipologi spiritual berisi doa transendental, lirik pada tipologi ini berisi perintah langsung dan harapan konkret terhadap hasil pertanian. Hal ini terlihat dari repetisi frasa *"Mbuah ko page... mbuah ko page"* (Berbuahlah kau padi... berbuahlah kau padi). Objek komunikasi bukan lagi leluhur di alam baka, melainkan tanaman padi itu sendiri sebagai objek kerja yang dituntut untuk memberikan hasil ekonomi. Padi tidak dipersonifikasi sebagai "anak" yang perlu didoakan jiwanya, melainkan aset produksi yang diharapkan kesejahteraannya, bersanding dengan aset lain seperti ternak, sebagaimana terekam dalam lirik *"Merih manuk ni asuh"*(Berkembangbiaklah ayam yang diternak).

Selain pragmatisme ekonomi, tipologi ini juga berfungsi sebagai media komunikasi domestik berdimensi horizontal. Nyanyian digunakan untuk menegaskan keberadaan dan kinerja sang suami kepada istrinya. Melalui lirik *"Nande karo... Mama itingdu gundari I Tengah sabah"* (Ibunya Karo... Bapak Ginting-mu sekarang ada di tengah sawah), informan sedang memvalidasi perannya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah yang sedang bekerja keras. Sawah bukan dipandang sebagai ruang sepi yang menyedihkan, melainkan "kantor" atau medan tugas.

Meskipun elemen spiritualitas Karo seperti konsep *ngarak-ngarak pertendin*(mengawal roh) masih muncul sekilas, namun sifatnya subordinat (pelengkap) dan segera ditutup kembali dengan instruksi teknis pengusiran burung *"Mulih ko perik"*(Pulanglah kau burung). Dengan demikian, variasi praktik pada petani laki-laki ini merepresentasikan adaptasi *Ermuro* yang lebih maskulin dan membumi, di mana estetika vokal dimanfaatkan untuk menjaga semangat kerja dan stabilitas ekonomi rumah tangga, bukan untuk kontemplasi batin

Tipologi Reduksi Performatif: Residu Fungsional Tanpa Estetika

Fenomena pergeseran tradisi semakin nyata terlihat pada tipologi ketiga yang ditemukan di lokasi pembanding, Desa Sukamaju, sebuah wilayah yang secara geografis lebih dekat dengan urbanisasi. Jika pada dua tipologi sebelumnya vokal manusia masih diolah menjadi struktur musikal (nyanyian) yang memiliki nilai rasa, pada tipologi ini terjadi reduksi total terhadap elemen estetis tersebut. Praktik yang dijalankan oleh informan Bantu Tarigan merepresentasikan tahap degradasi budaya, di mana tradisi *Ermuro* telah kehilangan "tubuh musikal"-nya dan hanya menyisakan "kerangka fungsional"-nya.

Dalam variasi ini, aktivitas vokal tidak lagi melibatkan pembentukan melodi, ritme, ataupun improvisasi lirik puitis. Suara yang diproduksi semata-mata berupa teriakan isyarat (*signal calls*) seperti *"heeeehhhh heahhhhhh"* yang dikombinasikan dengan aktivitas fisik tepuk tangan. Absennya nyanyian menandakan hilangnya fungsi katarsis dan spiritual; petani tidak lagi menggunakan suaranya untuk berdialog dengan diri sendiri atau leluhur, melainkan murni sebagai alat kejut (*shock instrument*) untuk menghalau hama secara fisik.

Analisis terhadap latar belakang informan yang baru memulai aktivitas *Ermuro* di usia lanjut mengindikasikan adanya diskontinuitas atau terputusnya transmisi pengetahuan kultural. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bernyanyi menunjukkan bahwa *Ermuro* tidak lagi dipandang sebagai *skill* budaya yang perlu dipelajari, melainkan sekadar tugas teknis. Akibatnya, sawah tidak lagi berfungsi sebagai ruang budaya (*cultural space*), melainkan sepenuhnya tereduksi menjadi ruang produksi agraris yang sunyi dari nilai seni. Tipologi ini menandai titik kritis di mana tradisi lisan mulai kehilangan relevansinya sebagai ekspresi jiwa dan tersisa hanya sebagai residu aktivitas fisik belaka.

Tipologi Substitusi Teknologi: Alienasi dan Konsumsi Budaya Pasif

Variasi keempat merepresentasikan puncak dari transformasi tradisi *Ermuro*yang didorong oleh modernisasi dan efisiensi teknologi. Fenomena ini ditemukan pada generasi petani yang lebih muda (milenial), sebagaimana dipraktikkan oleh informan Teta Ketaren (31 tahun) di Desa Sukamaju. Dalam tipologi ini, agensi vokal manusia telah sepenuhnya diamputasi dan disubstitusi oleh perangkat mekanis, yakni pengeras suara (*speaker*) yang diletakkan di tengah sawah.

Pada praktik ini, fungsi pragmatis pengusiran hama dijalankan secara otomatis melalui volume suara yang dihasilkan mesin, yang dianggap lebih efektif dan tidak menguras tenaga fisik dibandingkan metode manual. Namun, implikasi budaya dari substitusi ini sangat mendalam. Terjadi pergeseran peran yang fundamental: petani tidak lagi bertindak sebagai "produsen budaya" aktif yang memproduksi nyanyian, lirik, dan melodi dari dalam dirinya sendiri, melainkan berubah posisi menjadi "konsumen budaya" yang pasif.

Berdasarkan data lapangan, meskipun alat tersebut digunakan untuk mengusir burung, informan juga memanfaatkannya untuk mendengarkan musik populer sebagai teman bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi hiburan (*entertainment*) untuk mengusir kesepian sebenarnya masih bertahan, namun mediumnya telah berubah total. Jika pada Tipologi Spiritual (Ibu Bujur) kesepian diatasi dengan dialog batin yang kontemplatif, pada tipologi

teknologi ini kesepian diredam dengan konsumsi produk industri musik massal.

Fenomena ini menandai terjadinya alienasi (keterasingan) petani dari tradisi lisannya sendiri. Sawah bukan lagi ruang sakral tempat doa dipanjatkan atau emosi ditumpahkan melalui *rengget* yang syahdu, melainkan sekadar ruang produksi yang bising oleh suara artifisial. Hilangnya sentuhan humanis ini mengonfirmasi bahwa dalam logika efisiensi modern, aspek-aspek intangible (takbenda) seperti ekspresi jiwa dan spiritualitas seringkali menjadi elemen pertama yang dikorbankan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Ermuro* pada masyarakat Karo saat ini tidak lagi hadir sebagai entitas budaya yang tunggal, melainkan telah terfragmentasi ke dalam spektrum variasi yang mencerminkan respons adaptif petani terhadap perubahan zaman. Berdasarkan analisis tipologis, praktik ini bergerak dalam lintasan gradasi fungsi yang jelas: dari kutub ekspresif-spiritual menuju kutub instrumental-mekanis.

Pada variasi tradisional yang dijalankan oleh perempuan lansia, *Ermuro*masih mempertahankan "jiwa"-nya sebagai mekanisme katarsis dan doa transendental. Namun, pergeseran orientasi mulai terlihat pada praktik laki-laki yang lebih pragmatis-domestik, hingga mengalami degradasi estetika pada praktik yang tereduksi (tanpa nyanyian). Puncak transformasi ini terjadi pada generasi muda yang melakukan substitusi teknologi, di mana agensi manusia sepenuhnya digantikan oleh mesin demi efisiensi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bertahannya sebuah tradisi secara fungsional (padi tetap dijaga) tidak menjamin bertahannya tradisi tersebut secara kultural (nyanyian tetap ada). Modernisasi pertanian cenderung mendorong *Ermuro*mengalami proses sekularisasi dan mekanisasi, mengubah sawah yang dulunya adalah ruang kontemplasi menjadi sekadar ruang produksi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya redefinisi dalam upaya pelestarian tradisi lisan agraris, yang tidak hanya berfokus pada dokumentasi bentuk aslinya, tetapi juga memahami dinamika adaptasi yang memengaruhi keberlangsungan hidupnya di tengah masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Barus, M., & Simangunsong, E. (2024). Penyajian Rengget dalam Lagu "Sora Mido" Karya Djaga Depari. *Jurnal Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen*.

Finnegan, R. (1970). *Oral Poetry: Its Nature, Significance, and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.

Malinowski, B. (1944). *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Garden City, NY: Doubleday.

Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.

Sembiring, T. (2017). *Fungsi Nyanyian Tradisional Karo dalam Upacara Adat Perkawinan*. (Skripsi Sarjana). Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Sinuhaji, A. M. (2016). *Analisis Nyanyian Ngeria pada Masyarakat Karo di Desa Sukandebi, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo*. (Skripsi Sarjana). Universitas Sumatera Utara, Medan.

Tarigan, S. (2018). *Analisis Nyanyian Populer Tradisional Karo sebagai Media Komunikasi Budaya dalam Masyarakat di Kota Medan*. (Skripsi Sarjana). Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Titon, J. T. (1984). *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples*. New York: Schirmer Books.